

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat diperlukan bagi manusia karena manusia dilahirkan tidak berdaya. Namun setiap manusia dilahirkan dengan potensi yang membuat dia bisa berubah. Dan untuk merubah ketidakberdayaan tersebut diperlukanlah yang namanya pendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam UU RI No.20 Tahun 2013 tentang SISDIKNAS bab I pasal 1 ayat 1 bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Kegiatan pembelajaran merupakan sesuatu yang wajib dalam pendidikan. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik.

Sebagaimana kita sadari, bahwa di dalam kegiatan pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar yang merupakan sebagian syarat untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan. Berhasil atau tidaknya suatu kegiatan belajar sangat ditentukan oleh keadaan siswa tersebut baik itu disebabkan karena faktor eksternal maupun faktor internal.

Peradaban itu maju diiringi pula pada teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang. Kemajuan dari teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat memberikan imbas dalam setiap lini kehidupan bahkan bukan merupakan sesuatu hal yang aneh lagi bagi komunitas manusia. Perananan teknologi informasi dan komunikasi pada masa sekarang ini

memegang peran yang krusial dalam kehidupan, diantaranya pada bidang industri, perekonomian, sosial, kebudayaan, geografi, pendidikan dan lain sebagainya (Hanafi, 2019, hal. 81).

Teknologi informasi dan komunikasi di era modern saat ini mengalami perkembangan yang pesat. Kebutuhan manusia akan informasi menyebabkan teknologi tersebut terus berkembang. Akses terhadap media telah menjadi salah satu kebutuhan primer dari setiap orang. Itu dikarenakan adanya kebutuhan akan informasi, hiburan, pendidikan, dan akses pengetahuan dari belahan bumi yang berbeda (Nasrullah, 2015).

Media sosial (medsos) telah menjadi fenomena yang semakin mengglobal dan mengakar. Keberadaannya nyaris tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Sebagai bentuk aplikasi dalam komunikasi secara virtual, media sosial merupakan hasil dari kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Pada satu sisi, kemunculan media sosial telah menguntungkan banyak orang. Orang di belahan dunia manapun bisa dengan mudah berinteraksi dan onggos yang jauh lebih murah dibandingkan melalui telepon. Selain itu, dengan adanya media sosial penyebaran informasi juga semakin cepat. Beberapa kelebihan media sosial lainnya jika dibandingkan media konvensional antara lain: Pertama, Cepat, ringkas, padat dan sederhana, Kedua, Menciptakan hubungan lebih intens, Ketiga, jangkauan luas dan global, Keempat, terkendali dan terukur (Sumadi, 2016).

Data pengguna medsos berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh salah satu media online yang bekerjasama dengan media tertentu, menyebutkan bahwa ada 130 juta orang Indonesia yang aktif di media sosial (medsos). Laporan ini mengungkapkan bahwa total populasi Indonesia mencapai 265,4 juta jiwa, sedangkan pengguna internetnya setengah dari populasi, yakni sebesar 132,7 juta, 130 juta diantaranya pengguna di medsos dengan penetraasi 49%. Fakta lain, orang Indonesia rata-rata menghabiskan waktu untuk berselancar di internet dengan berbagai perangkat hingga delapan jam 51 menit. Sementara, rata-rata berkecimpung di medsos dengan berbagai perangkat hingga tiga jam 23 menit. Platform medsos yang paling digandrungi oleh orang Indonesia, diantaranya YouTube 43%, Facebook 41%, WhatsApp 40%, Instagram 38%, Line 33%, BBM

28%, Twitter 27%, Google+ 25%, FB Messenger 24%, LinkedIn 16%, Skype 15%, dan WeChat 14% (Haryanto, 2018).

Merujuk pada pernyataan di atas menunjukkan bahwa Indonesia tergolong sebagai pengguna media sosial dengan intensitas tinggi. Hal ini membuktikan bahwa hampir semua kalangan sudah menggunakan dan aktif di media sosial baik itu kalangan menengah ke atas maupun menengah ke bawah. Dari mulai anak kecil sampai orang dewasa kini aktif menggunakan media sosial. Karena media sosial di zaman sekarang ini menjadi sebuah kebutuhan yang sangat penting baik untuk akses komunikasi maupun informasi bahkan untuk hiburan semata.

Namun disamping kegunaan dalam mempermudah berbagai macam urusan manusia, media sosial juga berdampak pada kehidupan sosial masyarakat. Seperti terjadinya perubahan-perubahan dalam budaya dan kebiasaan di lingkungan masyarakat. Misal, orang yang terlalu sering menggunakan *gadget* untuk media sosial seringkali lalai dengan berbagai macam hal seperti lupa untuk bersosialisasi dengan orang sekitar, senang menyendiri karena asyik bermain di dunia maya, lupa belajar dan lain sebagainya.

Media sosial sebagai perkembangan dari media massa menghadirkan akses informasi tanpa batas dimanapun dan kapanpun. Dalam kegiatan belajar mengajar media sosial memberikan peranan sebagai salah satu sumber belajar bagi siswa. Hal ini bisa dilihat dari realitas yang ada di SMA PGRI 3 Bandung khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena terbatasnya sumber belajar di sekolah baik itu buku dan materi pembelajaran lainnya, maka media sosial menjadi salah satu alternatif yang bisa digunakan sebagai sumber belajar. Guru mata pelajaran PAI di SMA PGRI 3 Bandung seringkali menjadikan akses terhadap media sosial sebagai sarana belajar bagi siswa. Hal ini dilakukan untuk mengefektifkan waktu belajar siswa karena keterbatasan sumber belajar.

Namun disamping media sosial ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar, akses terhadap *gadget* kerap kali disalahgunakan oleh siswa untuk bermain games, maupun *chattingan* saat jam pelajaran berlangsung. Jika hal ini dibiarkan maka akan mengganggu proses pembelajaran. Kecanduan siswa dalam menggunakan media sosial terlihat dari perilaku siswa yang kerap kali

menggunakan *gadget* di lingkungan sekolah baik saat jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran.

Penyalahgunaan akses media sosial oleh siswa diperkirakan menjadi salah satu penyebab rendahnya minat siswa dalam belajar khususnya mata pelajaran PAI. Ini terlihat dari beberapa kelas XI yang nampak kurang bergairah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran PAI. Siswa banyak yang keluyuran mondar mandir ke kamar kecil, ngobrol dengan teman saat pelajaran PAI sedang berlangsung, bahkan ketahuan ada siswa yang mengambil gambar gurunya saat sedang belajar dan mengupload nya ke media sosial. Ini yang menjadi asumsi bahwa nyatanya media sosial selain memberikan pengaruh positif untuk media pembelajaran, juga bisa menjadi penyebab berkurangnya motivasi dan minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, karena berfikir bahwa ada hal lain yang lebih menarik dibandingkan dengan belajar.

Dengan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana pengaruh penggunaan media sosial terhadap siswa kelas XI di SMA PGRI 3 Bandung. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh penggunaan media sosial terhadap intensitas belajar PAI di sekolah. Kemudian pembahasan tersebut penulis jadikan sebagai judul skripsi : *PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP INTENSITAS BELAJAR PAI DI SEKOLAH (Penelitian terhadap kelas XI di SMA PGRI 3 Bandung)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan media sosial pada siswa kelas XI di SMA PGRI 3 Bandung?
2. Bagaimana intensitas belajar PAI siswa kelas XI di SMA PGRI 3 Bandung?
3. Bagaimana pengaruh media sosial terhadap intensitas belajar PAI siswa kelas XI di SMA PGRI 3 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka dapat diuraikan tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Penggunaan media sosial siswa kelas XI di SMA PGRI 3 Bandung.
2. Intensitas belajar PAI siswa kelas XI di SMA PGRI 3 Bandung.
3. Pengaruh media sosial terhadap intensitas belajar PAI siswa kelas XI di SMA PGRI 3 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh media sosial di zaman modern ini terhadap intensitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI di sekolah.

b. Bagi Siswa

Memberikan pengertian bahwa media sosial seharusnya dimanfaatkan untuk belajar dan hal-hal yang bermanfaat lainnya, bukan hanya sebagai hiburan semata.

c. Bagi Guru

Sebagai informasi dan masukan untuk meningkatkan intensitas belajar PAI siswa serta membimbing siswa agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial sebagai media untuk belajar.

d. Bagi Orang Tua

Sebagai informasi dan masukan untuk selalu memperhatikan anaknya mengenai penggunaan media sosial. Serta membimbing mereka untuk menjadi pribadi yang pandai dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar mereka.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh penggunaan media sosial terhadap intensitas belajar PAI peserta didik. Selain itu juga sebagai informasi dan dasar pijakan untuk penelitian yang akan datang.

E. Kerangka Berfikir

Menurut KBBI, Pengaruh adalah: "kekuatan yang ada atau yang timbul dari sesuatu, seperti orang, benda yang turut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang". Sementara itu, Surakhmad dalam bukunya yang berjudul pengantar penelitian ilmiah, dasar, metode, teknik juga menyatakan bahwa pengaruh adalah: "kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan terhadap apa-apa yang ada di sekelilingnya". Sehingga, disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu perubahan bentuk sikap atau tindakan seseorang setelah mendapatkan stimulus atau pesan yang diberikan dari komunikator.

Secara sederhana, istilah media bisa dijelaskan sebagai alat komunikasi sebagaimana definisi yang selama ini diketahui (Laughey, 2007; McQuail, 2003). Terkadang pengertian media lebih dekat terhadap sifatnya yang massa karena terlihat dari berbagai teori yang muncul dalam komunikasi massa. Menurut Van Dijk (2013), media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial (Nasrullah, 2015). Dalam kata lain, media sosial adalah sebuah alat teknologi komunikasi yang dapat memudahkan manusia dalam melakukan proses komunikasi atau berinteraksi dengan manusia lainnya, baik melalui kata-kata, gambar maupun video (Putri, 2018).

Media sosial memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh beberapa jenis media lainnya, adapun karakteristik dari media sosial, yaitu (Nasrullah, 2015):

- a. Jaringan (*network*)
- b. Informasi (*information*)
- c. Arsip (*archive*)
- d. Simulasi sosial (*simulation of society*)
- e. Konten oleh pengguna (*user-generated content*)

Dari berbagai sumber, setidaknya ada enam kategori besar untuk melihat pembagian media sosial, yaitu (Nasrullah, 2015):

- a. Media jejaring sosial (*social networking*)
- b. Jurnal online (*blog*)
- c. Jurnal online sederhana (*micro-blogging*)
- d. Media berbagi (*media sharing*)
- e. Penanda sosial (*social bookmarking*)
- f. Media konten bersama atau wiki

Media sosial sudah menjadi sebuah kebutuhan di zaman digital sekarang ini. Dengan banyaknya pengguna, tentu saja hal ini juga mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat sehingga menimbulkan perubahan-perubahan tingkah laku. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat mempengaruhi aspek psikologis seseorang, seperti perubahan tingkah laku sosial dan kecanduan terhadap informasi dan hiburan yang terdapat pada fitur media sosial itu sendiri. Jadi di samping memberikan banyak kemudahan-kemudahan, media sosial juga dapat memberikan dampak negatif bagi para penggunanya.

Media sosial merupakan perkembangan dari teknologi, yang mana menurut Jalaluddin Rahmat (2012, hal. 45), teknologi berpengaruh pada perilaku manusia. Lingkungan teknologi yang meliputi sistem energi, sistem reproduksi, dan sistem distribusi, membentuk serangkaian perilaku sosial yang sesuai dengannya. Bersamaan dengan itu tumbuhlah pola-pola penyebaran informasi yang memengaruhi suasana kejiwaan setiap anggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori efek komunikasi massa yaitu, dimana pengaruh teknologi massa (komunikasi masa) dapat memberikan efek terhadap aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (psikologis), dan aspek behavioral (Sumadiria, 2014, hal. 178).

Dari uraian di atas peneliti menguraikan indikator- indikator dari pengaruh media sosial yang bisa mempengaruhi pola perilaku seseorang, diantaranya adalah: 1)Durasi penggunaan media sosial, 2)Frekuensi penggunaan media sosial, 3)Interaksi sosial, 4)Informasi, 5)Psikologis.

Intensitas adalah gambaran berapa lama dan seringnya seseorang melakukan suatu kegiatan dengan tujuan tertentu (Rismana, 2016). Sedangkan intensitas menurut Muhammad Ali (1993, hal. 15) mengatakan intensitas adalah sebagai sesuatu kekuatan yang berasal dari seseorang yang hebat, penuh dengan semangat yang berkobar-kobar dan berhubungan dengan perasaan yang bersifat emosional.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, 2015). Syaiful Bahri Djamarah (2008: 13) berpendapat bahwa belajar serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sehingga dapat disimpulkan intensitas belajar adalah jumlah tenaga fisik yang berasal dari seseorang yang berhubungan dengan perasaan emosional untuk memunculkan rangsangan dalam proses kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Proses belajar tersebut akan memperoleh sebuah hasil yang kemudian dinamakan hasil belajar.

Pendidikan Agama Islam adalah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami menghayati hingga mengimani, betaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Gunawan, 2013).

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan merupakan suatu

usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia, menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah, maksudnya adalah beribadah kepada-Nya dengan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun (Gunawan, 2013).

Abdul Majid dan Dian Andyani (2004: 135) menjelaskan pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan penumpukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, agar manusia berkembang sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga dia menjadi manusia muslim yang bisa berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai landasan yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sebagai salah satu usaha untuk membentuk insan kamil (manusia yang utuh dan sempurna) juga harus mempunyai landasan yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Beberapa dimensi yang hendak dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam menurut (Tafsir, 2005) adalah sebagai berikut:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran intelektual serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d. Dimensi pengamalan dalam arti bagaimana ajaran Islam yang di imani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu

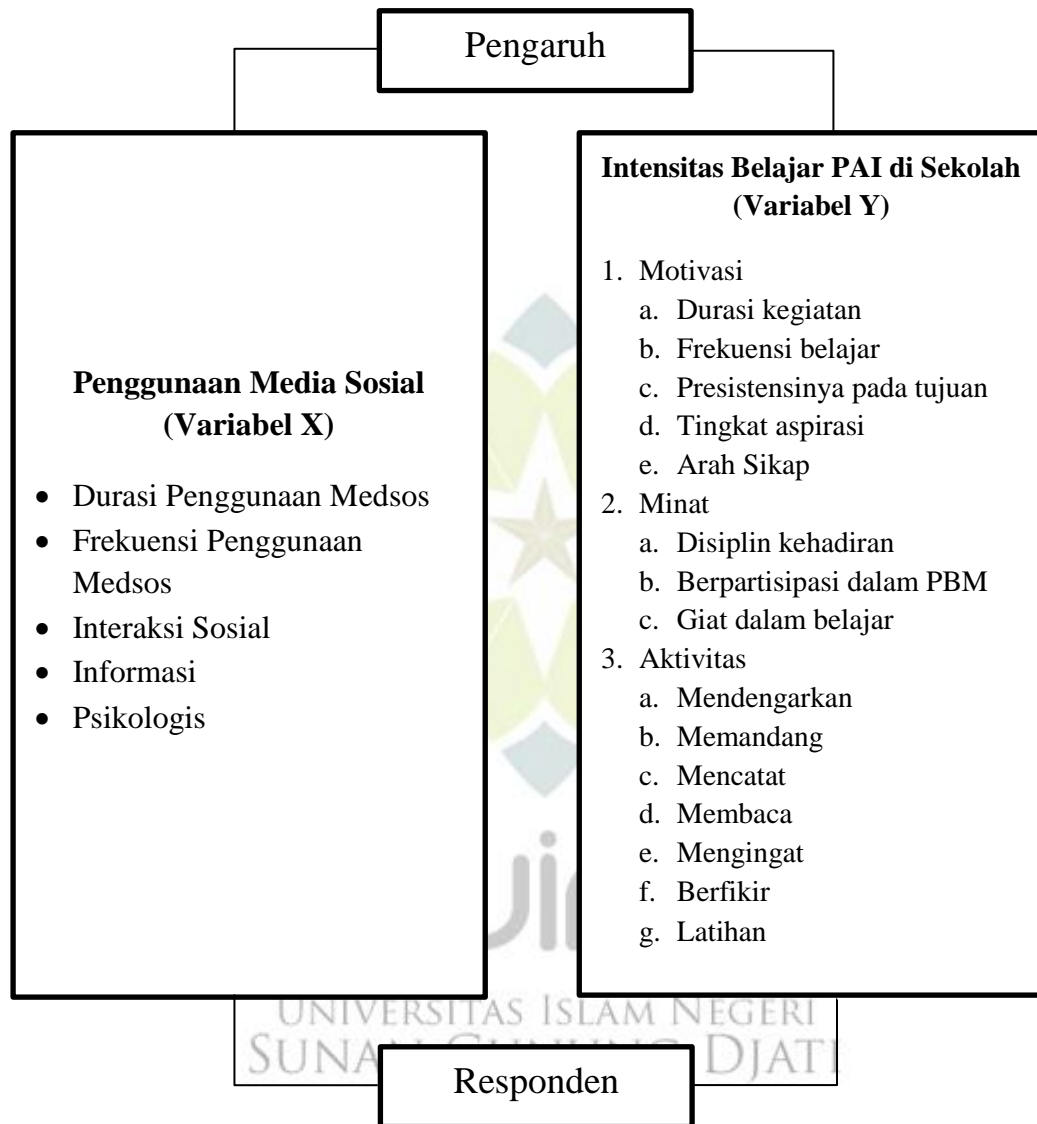
menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk mengamalkan ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadinya.

Selanjutnya untuk mengetahui indikator intensitas belajar maka sebenarnya berkaitan dengan motivasi. Pada dasarnya motivasi itu sendiri berhubungan dengan keinginan (minat) yang mana pada akhirnya dengan adanya motivasi dan keinginan (minat) yang kuat akan melahirkan aktivitas. Sehingga bisa diketahui bahwa indikator-indikator intensitas belajar PAI ada 3, yaitu: Motivasi, Minat, dan Aktivitas.

Motivasi yang dimaksud adalah keadaan internal individu yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu (Muhibbin Syah, 2008: 136). Adapun indikator-indikator motivasi menurut Abin Syamsudin (2007:40) adalah: “(1) Durasi Kegiatan, (2) Frekuensi kegiatan, (3) Persistensi, (4) Tingkat Aspirasi, (5) Arah Sikap”. Sedangkan minat yang dimaksud adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi terhadap sesuatu. Muhibbin Syah (2008:136) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki minat yang tinggi dapat dilihat dari: “(1) Disiplin kehadiran, (2) Berpartisipasi dalam PBM, (3) Giat dalam belajar”. Sementara itu Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004:132) dalam bukunya mengungkapkan bahwa “setiap si manapun dan kapan saja memberi kesempatan belajar kepada seseorang” situasi tersebut berupa aktivitas, seperti: “(1) Mendengarkan, (2) Memandang, (3) Mencatat, (4) Membaca, (5) Mengingat, (6) Berfikir, (7) Latihan”.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Adapun kerangka pemikiran di atas dapat dilihat melalui bagan kerangka pemikiran berikut:



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2017, hal. 64). Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah; “Penggunaan media sosial berpengaruh terhadap intensitas belajar PAI di sekolah”.

G. Penelitian Relevan

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Sari Rasyidah (2017) NIM. (133111435) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, dengan judul *“Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan Jenis-Jenis Media Sosial terhadap Intensitas Belajar PAI siswa Kelas VIII di SMPN 3 Karangdowo Klaten Tahun Pelajaran 2016/22017 ”*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 1) Siswa kelas VIII di SMP N 3 Karangdowo Klaten menggunakan media sosial berupa facebook, BBM dan keduanya (facebook dan BBM). 2)Intensitas belajar PAI siswa kelas VIII di SMP N 3 Karangdowo Klaten tergolong sedang dengan persentase 59 % dan 19 % dalam kategori tinggi, sedangkan 22 % dalam kategori rendah. 3) Berdasarkan hasil uji hipotesis maka terdapat pengaruh antara penggunaan media sosial terhadap intensitas belajar PAI.
2. Penelitian Elsa Carinta Putri (2018) NIM. (11140510000076) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *“Pengaruh penggunaan media sosial terhadap efektivitas dakwah (studi kasus:Instagram @nunuzoo)”*. Penelitiannya menunjukkan variabel yang hampir sama dengan judul yang saat ini peneliti ajukan. Ada persamaan antara variabel X yaitu *“Pengaruh penggunaan media sosial”*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh dari penggunaan media sosial Instagram terhadap efektivitas dakwah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rois Mubarak (2018) NIM. (143111073) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta dengan judul *“Hubungan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Akhlak Siswa Kelas XI MAN 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018 ”*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa: 1) Intensitas

Penggunaan Media Sosial Kelas XI MAN 2 Surakarta yang masih tergolong dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan hasil angket yang memiliki rata-rata 118,23, median 118,26, modus 118,42, dan standar deviasi 9,01; 2) Akhlak Siswa Kelas XI MAN 2 Surakarta tergolong dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan hasil angket yang memiliki rata-rata 112,02, median 111,74, modus 111,1, dan standar deviasi 9,57; 3) Hasil korelasi *product moment* diperoleh nilai sebesar 0,668 dengan $p=0,000$. Oleh karena hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$ hal ini berarti intensitas penggunaan media sosial mempunyai hubungan negatif yang signifikan dengan akhlak siswa, artinya semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial maka semakin buruk akhlak siswa.

